

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan dalam berekonomi menuntut adanya suatu sistem ekonomi yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat yang ada harus sesuai dengan budaya, tingkat pendidikan dan sebagainya (Hidayat, 2002). Hal penting yang perlu dikelola untuk menjawab berbagai kebutuhan dalam berekonomi adalah akuntansi, karena akuntansi sangat dibutuhkan dalam bisnis (Freemen, *et.al.* dalam Hidayat, 2002).

Akuntansi merupakan alat komunikasi antara pelaku bisnis dan ekonomi. Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan dan digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan yang membutuhkan, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang sehat (Warsidi dalam Sofie, 2005).

Dalam konteks pembangunan ekonomi umat, keberadaan dan kehadiran lembaga bisnis, seperti lembaga keuangan syari'ah mutlak. Sebab lembaga keuangan syari'ah bertindak sebagai perantara antara unit penawaran (*supply*) (*intermediary*) dengan permintaan (*demand*) (Muhammad, 2002). Disinilah diperlukan proses pencatatan dan pelaporan semua transaksi dan kegiatan muamalah yang dilakukan di unit bisnis. Oleh karena itu, diperlukan sistem akuntansi yang sesuai (relevan). Sehubungan dengan itu, perlu adanya proses

akuntansi. Proses akuntansi akan mempengaruhi perilaku manajemen, pemegang saham, karyawan, organisasi dan masyarakat sekelilingnya, namun demikian bukan berarti bentuk organisasi yang bersangkutan adalah faktor satu-satunya yang dapat mempengaruhi bentuk akuntansi.

Faktor-faktor lain seperti sistem ekonomi, sosial, politik, peraturan perundang-undangan, kultur, persepsi, dan nilai yang berlaku didalam masyarakat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi bentuk akuntansi. Menurut Hameed (2002) perbedaan masyarakat dengan sudut pandang yang berbeda kemungkinan akan memiliki akuntansi yang berbeda pula meskipun ada upaya harmonisasi standar akuntansi tetapi setiap masyarakat akan cenderung mencapai tujuan sosial-ekonomi masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa akuntansi adalah sebuah entitas (*entity*) informasi yang tidak bebas nilai, akuntansi yang dahulu dianggap sebagai suatu perangkat prosedur akhirnya dipandang sebagai suatu entitas yang selalu berubah (Triyuwono, 1996).

Muhammad (2002) berpendapat bahwa akuntansi sangat berhubungan dengan nilai sosial dan ekonomi yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan dalam masyarakat akan mempengaruhi perubahan sifat akuntansi. Sebagaimana dipahami, akuntansi mengalami perubahan seiring dengan perubahan peradaban masyarakat mulai zaman kuno hingga kini. Akuntansi bukan sebagai produk yang statis dari suatu masyarakat, tetapi lebih sebagai produk yang selalu mengalami perubahan setiap waktu tergantung pada lingkungan dimana dia hidup dan dipraktikkan.

Hadirnya lembaga keuangan syari'ah pada khususnya dan sistem bisnis Islam tentunya akan mempengaruhi dan menentukan organisasi akuntansi yang akan digunakan. Hal ini muncul karena karakteristik masyarakat Islam menuntut aspek-aspek yang berbeda dengan apa yang terjadi dan berlaku dalam masyarakat kapitalis. Hal ini berarti bahwa akuntansi yang berlaku dalam sistem lembaga keuangan syari'ah, jelas berbeda dengan sistem akuntansi yang berlaku dalam sistem lembaga keuangan konvensional.

Hameed (2002) memberikan asumsi politis bahwa akuntansi konvensional dapat disfungsi jika diterapkan pada lembaga-lembaga syari'ah yang menggunakan prinsip-prinsip Islam. Lembaga keuangan syari'ah memiliki dasar dan ideologi yang berbeda dengan lembaga keuangan konvensional, sehingga ini menjadikan adanya perbedaan tujuan dan karakteristik diantara keduanya. Dengan tujuan dan karakteristik yang berbeda maka praktek lembaga keuangan syari'ah tidak dapat dijalankan berdasarkan akuntansi konvensional (Adnan dan Grafikin dalam Muhammad, 2000).

Akuntansi yang berkembang saat ini adalah merupakan disiplin ilmu dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya. Oleh karena itu, jika akuntansi dilahirkan dalam lingkungan kapitalis, maka informasi yang disampaikannyapun mengandung nilai-nilai kapitalis. Kemudian keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil pengguna informasi tersebut juga mengandung nilai-nilai kapitalis, ini berarti bahwa informasi akuntansi yang kapitalis akan membentuk jaringan kuasa yang kapitalis juga.

Triker dalam Muhammad (2002) secara tegas menyatakan bahwa bentuk akuntansi sebetulnya tergantung pada ideologi dan moral masyarakat. Akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi adalah anak dari budaya. Islam sebagai suatu ideologi masyarakat dan ajaran, tentunya sarat dengan nilai. Dengan demikian akuntansi yang berlaku dalam masyarakat Islam tentunya harus menyesuaikan diri dengan karakteristik Islam itu sendiri (Muhammad.2002). Ajaran Islam secara tegas menunjukkan, sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 282. ayat ini dapat ditafsirkan dalam konteks akuntansi, utamanya berkaitan dengan organisasi dan teorinya.

Akuntansi menurut Islam memiliki bentuk yang sarat dengan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban. Bentuk akuntansi yang memancarkan keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban ini sangat penting. Sebab informasi akuntansi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Akuntansi syari'ah sesuai dengan fitrah (kecenderungan) manusia yang menghendaki terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan tanggung jawab sosial

Kebutuhan akan perlunya akuntansi syari'ah bukanlah hal baru dalam Islam. Bahkan menurut Adnan dalam Alia (2004) praktik akuntansi bersifat wajib 'ain karena setiap muslim berpotensi menjadi *muzakki* (wajib zakat). Kewajiban pembayaran zakat adalah sebuah bentuk transaksi tidak tunai, seperti yang diindikasikan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 282 karena adanya konsep *hisab* dan *haul*. Berdasarkan hal tersebut maka setiap muslim

wajib mempunyai pembukuan atau memelihara catatan pendapatan dan kekayaan. Ini menandakan bahwa secara normatif akuntansi melakat kuat dalam ajaran Islam yang lengkap dan sempurna (QS. Al Maidah: 3, Al An'am: 38).

Hameed (2002) merumuskan bahwa terdapat 2 faktor perlunya akuntansi syari'ah, yaitu:

1. Faktor pendorong

Akuntansi konvensional tidak cukup untuk *user* muslim dan organisasi Islam. Tujuan, karakteristik dan metode *disclosure* akuntansi konvensional muncul dari nilai filosofis dasar masyarakat barat. Kadang nilai-nilai itu kontradiktif dengan masyarakat Islam yang dikehendaki masyarakat Islam.

2. Faktor penarik

- a. Islamisasi pengetahuan, disiplin modern yang dikembangkan dari barat yang sekuler tidak cocok dengan ajaran Islam. Akuntansi syari'ah adalah disiplin ilmu yang muncul sebagai suatu proses Islamisasi akuntansi konvensional. Karena akuntansi adalah pengetahuan sosial yang berhubungan dengan perilaku manusia (meliputi aktivitas membeli, menjual dan bagi hasil) maka akuntansi tidak dapat menghindar dari proses Islamisasi yang diklaim sebagai suatu teknik yang netral dan disiplin yang bebas nilai oleh sebagian profesi akuntansi.

- b. Berdirinya organisasi Islam memiliki tujuan, karakteristik dan operasi sesuai dengan syari'ah sehingga harus tersedia akuntansi yang dapat diterapkan dan relevan sesuai dengan kaidah-kaidah syari'ah agar tujuan dan nilai Islam secara konsisten dapat diterapkan.

Pergeseran akuntansi terutama pada aspek landasan teori yang dituntut untuk mengikuti perubahan dan tuntunan masyarakat. Kerangka teori yang selama ini digunakan sebagai dasar konstruksi teori akuntansi adalah lahir dari konteks budaya dan ideologi (Kam dalam Faizah, 2001). Demikian juga akuntansi syari'ah yang lahir dari nilai-nilai dan ajaran syari'ah Islam. Landasan filosofi dan epistemologi akuntansi syari'ah ini adalah Al Qur'an dan As Sunnah, kedua sumber ini yang membentuk bangunan teori maupun performansi akuntansi yang lebih *humanis* dan *teleologikal* (Faizah, 2001).

Yaya dan Hameed dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan sosio-religius telah membentuk akuntansi yang berbeda dalam perkembangan sejarahnya. Dimana responden dalam penelitian tersebut adalah akuntan pendidik dengan *background* Islam dan akuntan pendidik dengan *background* konvensional. Hasil dalam penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dengan *background* Islam dan akuntan pendidik dengan *background* konvensional. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan positif antara upaya untuk memajukan nilai-nilai Islam dan persepsi responden. Semakin ada upaya-upaya untuk memajukan nilai-nilai Islam, maka akuntansi konvensional dipandang semakin tidak layak bagi *user* muslim.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti mengganti sampel penelitian antara persepsi analis kredit BMT dan analis kredit koperasi. Upaya-upaya untuk memajukan ekonomi Islam dalam penelitian Yaya dan Hameed (2002) salah satunya adalah melalui upaya pemahaman terhadap ekonomi dan akuntansi syari'ah. Hal ini menarik untuk diteliti apakah terdapat perbedaan antara perspsi analis kredit BMT dan analis kredit koperasi, dimana BMT beroperasi berdasarkan syari'ah sedangkan koperasi beroperasi tidak berdasarkan syari'ah.

Analisis kredit sebagai profesi yang menuntut kualitas dan profesionalisme yang tinggi untuk mengetahui dan memahami perkembangan aspek kredit yang merupakan bagian penting bagi perkembangan. Seseorang dikatakan profesional apabila memiliki wawasan yang luas dan multikultur serta berorientasi *outward looking*. Analisis kredit perlu mengetahui dan memahami perkembangan disiplin akuntansi dan beberapa *current issue* seputar akuntansi salah satunya adalah akuntansi syari'ah. Para ahli ekonomi sepakat bahwa keberadaan lembaga permodalan tetap penting untuk menjalankan perekonomian sehingga pemecahannya adalah membuka alternatif-alternatif lembaga keuangan yang dijalankan tidak dengan menggunakan sistem bunga melainkan dengan sistem bagi hasil.

Yaya dan Hameed (2004) telah melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi akuntan pendidik di Yogyakarta terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi syari'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntan pendidik di Yogyakarta percaya bahwa tujuan dan karakteristik akuntansi syari'ah berbeda

dengan akuntansi konvensional. Akuntan pendidik di Yogyakarta juga percaya bahwa tingkat kepentingan *user* informasi akuntansi berbeda antara akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional. Pada akuntansi syari'ah, shareholder bukan sebagai *user* terpenting diantara para stakeholder. Hasil penelitian Yaya dan Hameed didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnita (2004)

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Asnita (2005) yang meneliti persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa di Surakarta dan Yogyakarta terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi syari'ah. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan poendidak dan mahasiswa akuntansi terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi syari'ah. Responden beranggapan bahwa karakteristik aktivitas bisnis Islam dan tujuan akuntansi syari'ah berbeda dengan sistem akuntansi konvensional.

Alia (2005) telah melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi analis kredit bank syari'ah dan analis kredit bank konvensional terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi syari'ah. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara analis kredit bank syari'ah dan analis kredit bank konvensional terhadap karakteristik aktivitas bisnis Islam, *user* akuntansi syari'ah perspektif Islam, karakteristik akuntansi syari'ah dan terhadap kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis muslim. Hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa analis kredit bank syari'ah dan analis kredit bank konvensional

mempersepsikan tujuan akuntansi syari'ah berbeda dengan tujuan akuntansi konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti kembali penelitian yang telah dilakukan oleh Yaya dan Hameed (2004), Asnita (2004) dan Alia (2005). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel dan waktu yang berbeda. Dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah analis pembiayaan BMT dan analis kredit koperasi. Sesuai dengan uraian tersebut di atas maka penulis mengambil penelitian berjudul **“Persepsi Analis Kredit Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dan Analis Kredit Koperasi Terhadap Tujuan Dan Karakteristik Akuntansi Syari'ah “**.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan supaya tidak mengalami perluasan dalam pembahasan, maka batasan penulisan penelitian ini adalah: Objek penelitian hanya pada variabel karakteristik aktivitas bisnis Islam, tujuan akuntansi syari'ah, *user* akuntansi syari'ah, karakteristik akuntansi syari'ah, kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis Islam dan kecukupan sumber ajaran Islam sebagai dasar perkembangan akuntansi syari'ah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analisis kredit BMT dan analisis kredit koperasi terhadap karakteristik aktivitas bisnis Islam?
2. Bagaimanakah persepsi analisis kredit BMT dan analisis kredit koperasi terhadap tujuan akuntansi syari'ah?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analisis kredit BMT dan analisis kredit koperasi terhadap *user* akuntansi syari'ah?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analisis kredit BMT dan analisis kredit koperasi terhadap karakteristik akuntansi syari'ah?
5. Apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analisis kredit BMT dan analisis kredit koperasi terhadap kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis muslim?
6. Apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analisis kredit BMT dan analisis kredit koperasi terhadap kecukupan ajaran Islam sebagai dasar perkembangan akuntansi syari'ah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analisis kredit BMT dan analisis kredit koperasi terhadap karakteristik

aktivitas bisnis Islam.

2. Untuk mengetahui persepsi analis kredit BMT dan analis kredit koperasi terhadap tujuan akuntansi syari'ah.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit BMT dan analis kredit koperasi terhadap *user* akuntansi syari'ah.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit BMT dan analis kredit koperasi terhadap karakteristik akuntansi syari'ah.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit BMT dan analis kredit koperasi terhadap kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis muslim.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit BMT dan analis kredit koperasi terhadap kecukupan ajaran Islam sebagai dasar perkembangan akuntansi syari'ah.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat, baik di bidang teoritis maupun di bidang praktis.

1. Bidang Teoritis

- a. Memberikan gambaran dan menambah wawasan keilmuan dan pemahaman tentang akuntansi syari'ah.

b. Dapat menjadi acuan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

2. Bidang Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan keilmuan tentang akuntansi syari'ah.

b. Bagi obyek penelitian

Memberikan masukan tentang pentingnya pemahaman dan pengetahuan terhadap akuntansi syari'ah.

c. Bagi kalangan akademis

Menambah khasanah penelitian terutama dalam bidang akuntansi syari'ah.